



Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Transformasi Digital Dalam Penyiaran Televisi (Studi Kasus Mengenai Kebiasaan Baru Masyarakat Di Desa Cingcin Dalam Menyikapi Digitalisasi Penyairan Televisi)

Allif Putra Rinidji ¹⁾; Dasrun Hidayat ²⁾

¹⁾²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Email: ¹⁾ alifputra12321@gmail.com, ²⁾ dasrun@ars.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [20 Mei 2024]

Revised [20 Juni 2024]

Accepted [23 Juni 2024]

KEYWORDS

Public Behavior, Broadcasting
Digitalization, Analog Broadcast,
Digital Technology

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi perubahan perilaku masyarakat di Desa Cingcin dalam menghadapi transformasi digital dalam penyiaran televisi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi lapangan, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan dari penyiaran analog ke digital telah memengaruhi kebiasaan masyarakat dalam menikmati program televisi. Terdapat variasi dalam preferensi akses konten televisi, di mana sebagian masyarakat lebih memilih platform digital karena kemudahan akses, sementara yang lain masih setia dengan televisi konvensional karena kualitas gambar dan suara yang lebih baik. Selain itu, terdapat perubahan dalam interaksi sosial, di mana sebagian masyarakat lebih sering menonton bersama teman dan keluarga, sementara yang lain lebih memilih menonton sendiri. Perubahan budaya menonton televisi juga terjadi, di mana fokus sekarang lebih terfragmentasi dan tidak hanya terpusat pada waktu prime time. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Cingcin telah mengadopsi kebiasaan baru dalam menghadapi digitalisasi penyiaran televisi. Namun, perlu ditingkatkan infrastruktur, pendidikan, dan diversifikasi konten untuk memfasilitasi transisi ini. Pengembangan aplikasi mobile yang lebih baik dan analisis serta pemantauan yang terus-menerus juga diperlukan untuk memahami perubahan perilaku masyarakat secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana masyarakat pedesaan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dalam penyiaran televisi dan menawarkan sejumlah saran untuk meningkatkan adopsi teknologi digital di kalangan masyarakat pedesaan.

ABSTRACT

The purpose is to investigate the changing behavior of people in Cingcin Village in the face of digital transformation in television broadcasting. The research method used is qualitative, with data collection through field studies, observations, and interviews. The results revealed that the shift from analog to digital broadcasting has affected people's habits of enjoying television programming. There are variations in preferences for accessing television content, with some people preferring digital platforms because of ease of access, while others remain loyal to conventional television because of better image and sound quality. Besides, there are changes in social interaction, with some people watching more often with friends and family, while others prefer watching alone. A shift in the culture of watching television has also occurred, where the focus is now more fragmented and not just focused on the main time. The results also show that the residents of Cingcin Village have adopted a new habit in the face of digital television broadcasting. However, better infrastructure, education, and content diversification are needed to facilitate this transition. Better mobile application development and sustained analysis and monitoring are also needed to understand behavioral changes in deeper societies. Thus, the study provides valuable insights into how rural communities adapt to technological developments in television broadcasting and offers a number of suggestions for increasing the adoption of digital technology among indigenous populations.

PENDAHULUAN

Televisi adalah salah satu media massa yang sangat bermanfaat. Selain sebagai sumber informasi, televisi membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berita dan peristiwa terkini.

Informasi yang disajikan membuat orang lebih mudah mengakses berita. Televisi juga menyajikan berbagai program yang sesuai dengan minat audiens. Produser menciptakan beragam tayangan seperti hiburan, pendidikan, dan informasi. Ini memungkinkan pemirsa menikmati program sesuai preferensi mereka.

Dalam beberapa dekade terakhir, televisi mengalami perubahan signifikan dengan adopsi teknologi digital. Peralihan dari sistem penyiaran analog ke digital menawarkan layanan yang lebih andal. Ini juga mempengaruhi perangkat lain seperti VCR dan perekam DVD pra-2009 yang memiliki tuner *built-in* untuk menerima program *over-the-air*.

Televisi digital menggunakan modulasi sinyal digital dan sistem kompresi. Teknologi ini memberikan kualitas gambar yang lebih tajam dan suara yang lebih jernih. Masyarakat disarankan beralih ke sinyal antena digital untuk pengalaman menonton yang lebih baik.

Digitalisasi penyiaran televisi mempengaruhi berbagai aspek, termasuk produksi, distribusi, dan konsumsi konten. Digitalisasi telah meningkatkan efisiensi dan kualitas penyiaran, memberikan pengalaman menonton yang lebih baik dengan stabilitas transmisi yang lebih baik daripada sinyal analog (ZALWI, F, 2023).

Dengan digitalisasi penyiaran yang semakin berkembang, perubahan kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi konten televisi menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Pemahaman terhadap informasi digital dan implikasinya dapat membantu memanfaatkan digitalisasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Digitalisasi juga berdampak pada aspek sosial dan budaya. Interaksi sosial antara masyarakat, cara mereka berbagi konten, atau perubahan dalam preferensi tayangan televisi lokal atau internasional. Tidak semua penduduk mungkin memiliki akses yang memadai ke infrastruktur digital atau pengetahuan teknologi yang cukup untuk memanfaatkannya (Bahri, A. N, 2019).

Salah satunya seperti yang terjadi di Desa Cingcin, digitalisasi telah mengubah kebiasaan menonton televisi. Transformasi ini memungkinkan masyarakat tetap mendapatkan informasi yang mereka butuhkan tanpa mengalami gagap teknologi. Perubahan kebiasaan ini didukung oleh banyaknya platform digital baru. Masyarakat kini dapat mengakses konten online melalui internet, aplikasi seluler, media sosial, dan layanan streaming (Agussetianingsih, 2021).

Penelitian ini berfokus pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ilham Tanjung Saputra yang berjudul "Media Social Dan Perubahan Interaksi Social Generasi Millennial Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)." Penelitian ini membahas tentang bagaimana penggunaan media sosial dan pengaruh media sosial terhadap perubahan interaksi social pada generasi millennial di desa dwi warga tunggal jaya kecamatan banjar agung kabupaten tulang bawang (Ilham, 2022).

Peneliti ini juga bertumpu pada penelitian yang dilakukan oleh Rangga Saptia Mohamad Permana, Aceng Abdullah, Dan Jimi Narotama Mahameruajiyang berjudul Budaya Menonton Televisi Di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital. Hasil penelitian ini membahas tentang budaya menonton televisi secara analog menggunakan antena di Indonesia bersifat komunal dan kolektif, dan menjadi ajang bagi para audiens untuk saling berbagi cerita sehari-hari. Sebaliknya, budaya menonton televisi secara digital melalui jaringan Internet di Indonesia cenderung bersifat personal dan individual, di mana para audiens memiliki kebebasan memilih tontonan sesuai dengan minat dan anggaran mereka (Rangga Dkk, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kebiasaan baru masyarakat desa Cingcin dalam menghadapi digitalisasi penyiaran televisi. Dengan memahami perubahan ini, kebijakan dan solusi dapat dirancang untuk meningkatkan aksesibilitas dan pengalaman menonton masyarakat di era digital.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang dilakukan melalui berbagai media, termasuk surat kabar, film, radio, internet, dan televisi. Dalam penelitian mengenai digitalisasi penyiaran televisi, para peneliti berfokus pada perubahan kebiasaan masyarakat terkait penggunaan media ini. Selain media massa modern, terdapat juga media massa tradisional seperti teater rakyat, juru dongeng keliling, dan juru pantun (Everett M. Roger).



Menurut Effendy, komunikasi massa adalah proses penyebaran pesan melalui media kepada massa yang abstrak, yaitu sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Sebagai contoh, ketika seseorang membaca informasi dari media cetak seperti surat kabar, pembaca tersebut tidak tampak oleh komunikator. Oleh karena itu, komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa cenderung bersifat "satu arah" (*one-way traffic*).

Dengan kata lain, pengertian komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, komunikasi massa adalah aktivitas yang melibatkan satu orang atau lebih dalam menyampaikan pesan melalui media massa cetak, elektronik, atau digital dengan mengharapkan respons balik. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas (Kustiawan et al., 2022).

Digitalisasi penyiaran televisi

Digitalisasi penyiaran televisi adalah perubahan yang tidak bisa dihindari dan berlaku secara global. Otoritas telekomunikasi dunia, *International Telecommunication Union (ITU)*, menekankan bahwa transisi ke teknologi digital merupakan keharusan karena penghentian siaran televisi analog terestrial (*Analogue Switch Off/ASO*) akan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (ITU, 2020).

Teknologi televisi digital adalah hasil konvergensi antara siaran tradisional dan program interaktif. Televisi digital tidak hanya digunakan untuk menyiarkan acara televisi, tetapi juga dapat mengakses internet, komunikasi data, dan telepon, karena teknologi ini memungkinkan komunikasi dua arah (dupleks). Ini mendukung masyarakat informasi yang interaktif. Televisi interaktif bisa dihubungkan secara personal ke individu, memungkinkan berbagai layanan diantar ke rumah. Pemirsa dapat menggunakan televisi interaktif untuk mengirim e-mail, mengakses data (data casting), menggunakan panduan program elektronik, berbelanja dari rumah, serta berpartisipasi dalam kuis dengan hadiah yang dikirim ke rumah.

Menurut buku Digitalisasi Televisi di Indonesia yang diterbitkan oleh PR2 Media, digitalisasi adalah proses mengubah format media dari bentuk analog menjadi bentuk digital. Secara teknis, digitalisasi adalah transformasi berbagai bentuk informasi seperti angka, kata, gambar, suara, data, dan gerak menjadi bentuk bit (*binary digit*). Bit ini merupakan karakter dengan dua opsi, seperti 0 dan 1, on dan off, atau yes dan no, yang berisi informasi atau tidak. Dengan cara ini, data dapat dimanipulasi dan diubah (*bitstreaming*), termasuk penggantian, pengurangan, dan penambahan. Semua jenis informasi diproses dalam format digital yang seragam (*byte/bit*), bukan dalam bentuk asli.

Pendekatan ini memungkinkan penggabungan berbagai bentuk informasi seperti huruf, suara, gambar, warna, gerak, dan lainnya ke dalam satu format, sehingga dapat diproses untuk berbagai keperluan seperti pengolahan, pengiriman, penyimpanan, dan penyajian, semuanya dalam satu perangkat. Digitalisasi televisi juga menghasilkan peningkatan kualitas gambar dan suara yang lebih stabil karena format digital yang kaya akan transformasi data secara bersamaan. Hal ini mengakibatkan penerimaan oleh penonton yang lebih baik, dengan gambar yang lebih jernih dan suara yang lebih bersih.

Selain itu, dari sisi praktis, digitalisasi dianggap sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan dan inefisiensi dalam penyiaran analog, termasuk radio dan televisi. Digitalisasi memberikan efisiensi dan optimalisasi dalam penyiaran, seperti peningkatan jumlah kanal siaran dan infrastruktur penyiaran dengan menggunakan satu alat untuk banyak siaran, seperti menara pemancar, antena, dan saluran transmisi.

Dalam konteks penyiaran radio, digitalisasi berarti menerapkan teknologi radio yang membawa informasi dalam bentuk sinyal digital dengan modulasi digital. Teknologi ini, juga dikenal sebagai teknologi penyiaran digital audio, menawarkan kualitas suara yang lebih jernih. Sistem penyiaran digital berjalan melalui *multiplexing* dan kompresi, yang menggabungkan beberapa audio/data *stream* ke dalam satu kanal penyiaran. Setiap stasiun menempati slot di *multiplex* dengan bit rate yang sama atau berbeda sesuai kebutuhan. Teknologi *multiplexing* ini memungkinkan pelebaran kanal frekuensi.

Kebiasaan Baru Masyarakat

Digitalisasi telah merubah lanskap hiburan dengan streaming konten digital yang populer seperti Netflix, Amazon Prime Video, dan Disney+, menggantikan konsumsi tradisional melalui televisi kabel atau

satelit. Selain itu, melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, masyarakat dapat terhubung, berbagi informasi, dan berinteraksi secara sosial. Di bidang pendidikan, digitalisasi menyediakan akses mudah ke pembelajaran online melalui platform seperti Coursera, Udemy, dan Khan Academy. Tak hanya itu, e-commerce dan platform belanja online seperti Amazon dan eBay telah mengubah cara orang berbelanja. Akibatnya, perangkat digital seperti smartphone dan tablet telah menjadi tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan mengakses konten *online*.

Pengaruh media digital

Perkembangan media digital telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Akses informasi yang lebih cepat dan luas memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai belahan dunia dengan mudah. Interaksi sosial meningkat melalui media sosial, meskipun terlalu banyak interaksi digital dapat mengurangi interaksi langsung di dunia nyata. Media digital juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan perspektif masyarakat melalui konten online dan penggunaan algoritma yang memperkuat dinding pemisah. Selain itu, konsumsi konten hiburan menjadi lebih beragam dengan layanan streaming yang menyediakan pilihan hiburan sesuai preferensi individu. Namun, penggunaan media digital yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental. Selain itu, perilaku konsumen telah berubah dengan kecenderungan berbelanja online dan mencari produk melalui internet sebelum pembelian. Adopsi teknologi digital juga membawa risiko terhadap privasi dan keamanan data pengguna. Di sisi lain, media digital juga menciptakan peluang baru dalam dunia kerja, dengan pekerjaan di bidang teknologi informasi, pemasaran digital, dan layanan online semakin penting dan berkembang pesat.

Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi karya Everett M. Rogers membicarakan tentang bagaimana dengan berjalannya waktu, berbagai inovasi muncul di berbagai sektor, dan untuk diterima secara luas oleh masyarakat, inovasi-inovasi ini memerlukan proses difusi. Rogers sendiri mendefinisikan inovasi sebagai ide, kegiatan, atau objek yang memiliki unsur kebaruan. Kebaruan ini dinilai dari reaksi individu, dan apabila suatu gagasan terlihat baru bagi individu, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai sebuah inovasi.

Difusi inovasi terjadi ketika terpenuhi beberapa unsur, seperti ide baru, adanya pihak yang memiliki pengetahuan tentang inovasi, dan adanya saluran komunikasi yang menghubungkan kedua pihak. Waktu juga menjadi faktor penting dalam difusi inovasi karena melibatkan proses pengambilan keputusan tentang penerimaan atau penolakan inovasi (Rianto, et al., 2012).

Dalam menghadapi migrasi penyiaran digital, menerima ide baru memerlukan pemahaman tentang ide tersebut. Oleh karena itu, keputusan untuk menerima atau menolak sebuah inovasi harus dipertimbangkan secara seksama. Menurut Rogers dalam Ashrianto (2015:160), dalam proses adopsi inovasi terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap kesadaran, di mana seseorang mengetahui adanya ide-ide baru tetapi kurang memiliki informasi tentangnya.
2. Tahap menaruh minat, di mana seseorang mulai tertarik terhadap inovasi dan mencari lebih banyak informasi tentangnya.
3. Tahap penilaian, di mana seseorang mengevaluasi ide baru dengan menghubungkannya dengan situasi diri saat ini dan masa mendatang, dan menentukan apakah akan mencoba atau tidak.
4. Tahap pencobaan, di mana seseorang mencoba menerapkan ide-ide baru dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya sesuai dengan situasinya sendiri.
5. Tahap penerimaan, di mana seseorang secara luas menggunakan ide baru tersebut secara tetap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah strategi penelitian yang secara mendalam menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Studi kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, di mana peneliti mengumpulkan



informasi secara menyeluruh dengan berbagai prosedur pengumpulan data dalam batas waktu yang ditentukan. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi (gabungan), analisis dilakukan secara induktif/kualitatif, dan hasil penelitian diinterpretasikan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma konstruktivisme tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, menunjukkan apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma ini bersifat normatif, memberikan panduan kepada praktisinya mengenai apa yang harus dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian studi kasus kualitatif ini, peneliti menggambarkan bagaimana kebiasaan baru masyarakat di Desa Cingcin yang mengalami dampak digitalisasi penyiaran televisi. Objek penelitian adalah kebiasaan baru yang muncul akibat digitalisasi penyiaran televisi, sedangkan subjek penelitian adalah masyarakat di Desa Cingcin yang merasakan perubahan tersebut. Penelitian ini menyoroti bagaimana digitalisasi mempengaruhi cara masyarakat menonton televisi dan berinteraksi dengan teknologi baru.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan dua metode utama. Pertama, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan di lapangan. Kedua, data sekunder dikumpulkan melalui studi lapangan. Wawancara dilakukan sebagai proses interaksi atau komunikasi untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai kebiasaan baru masyarakat Desa Cingcin terkait digitalisasi penyiaran televisi. Observasi lapangan dilakukan untuk memahami secara langsung dampak digitalisasi terhadap masyarakat, dengan menggunakan alat tulis dan handphone sebagai alat bantu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Struktur Perubahan Kebiasaan Baru Masyarakat dalam Menikamati Program Televisi dari Analog ke Digital

Informan	Temuan Pokok
A1, A2, A3	Perubahan kebiasaan menonton
A1, A2	Interaksi sosial dan pengalaman menonton

Sumber: Data Diolah, 2023

Teknologi televisi telah berubah dari analog menuju digital. Televisi analog yang masih harus menggunakan antenna untuk memancarkan sinyalnya sedangkan televisi digital sudah memakai sinyal DVB-T yang dimana itu bisa menggunakan sebuah alat bantu ataupun menggunakan sinyal internet. Perubahan ini mendasari bahwa masyarakat harus bisa beradaptasi dengan perubahan ini dan juga munculnya beberapa platform digital yang memudahkan masyarakat untuk mengaksenya.

Hasil analisis data dari wawancara mengungkapkan temuan yang relevan terkait perubahan kebiasaan masyarakat di Desa Cingcin dalam menghadapi digitalisasi penyiaran. Beberapa informan menyatakan perubahan dalam kebiasaan menonton mereka. Salah satu informan (A1) menyatakan "Saya merasa tertarik untuk menonton televisi, terutama acara sepak bola, karena digitalisasi." (Wawancara A1. 20/07/2023).

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan informan lain (A2 dan A3) yang mengatakan "Karena digitalisasi telah merubah kebiasaan menonton televisi yang mana mereka disuguhkan dengan mendapatkan gambar yang jernih, suara yang bersih dan teknologi yang canggih dimana itu sangat merubah kepada kebiasaan saya untuk selalu menonton televisi sebagai media sarana informasi dan hiburan." (Wawancara A2, A3. 21/07/2023).

Perubahan kebiasaan masyarakat dalam mengakses dan mengonsumsi media juga dipengaruhi oleh digitalisasi penyiaran. Saat ini, masyarakat sangat terbantu oleh berbagai platform digital baru, seperti internet, aplikasi seluler, media sosial, dan layanan streaming. Mereka dapat mengakses berbagai konten secara online melalui berbagai platform yang ada. Selain itu, masyarakat juga memiliki

kemampuan untuk membuat dan membagikan konten mereka sendiri melalui media sosial dan platform berbagi video.

Selain perubahan dalam kebiasaan menonton, ditemukan pula perubahan dalam interaksi sosial. Sebagian informan (A1 dan A2) mengungkapkan *“Saya lebih sering menonton televisi bersama teman dan keluarga meskipun masih terbilang itu jarang.”* (Wawancara A1. 20/07/2023). Hal ini selaras dengan pernyataan dari informan A2 *“Saya juga lebih sering menonton televisi bersama teman dan keluarga saya karena pengalaman saat bersama mereka lah pengalaman yang membuat saya ingin tetap selalu berada di situ.”* (Wawancara A2. 21/07/2023)

Namun, informan lain (A3) memiliki pandangan berbeda, *“Digitalisasi telah merubah cara kita menonton televisi jadi saya lebih sering untuk menonton televisi sendiri. Dikarenakan kemajuan teknologi yang membuat saya lebih sering untuk menonton televisi sendiri daripada bersama teman ataupun keluarga saya.”* (Wawancara A3. 21/07/2023).

Selain itu, digitalisasi televisi juga membawa perubahan dalam budaya menonton televisi. Sebelumnya, fokus budaya menonton televisi terpusat pada waktu prime time, yaitu antara pukul 18.00 hingga 22.00, di mana seluruh keluarga berkumpul di depan televisi. Kehadiran televisi digital telah mengubah interaksi dan hubungan antar anggota keluarga dalam menonton televisi. Mereka memiliki tingkat partisipasi, pilihan acara, minat, komitmen, dan tingkat perhatian yang berbeda dalam pengalaman menonton mereka.

Terakhir, penelitian ini tidak hanya menemukan perubahan dalam kebiasaan masyarakat dalam menghadapi digitalisasi penyiaran televisi, tetapi juga mengidentifikasi aspek-aspek yang memfasilitasi masyarakat dalam menghadapi perkembangan ini. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap cara masyarakat mengkonsumsi konten tersebut serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses ini.

Tabel 2 Analisis Dinamika Komunikasi Masyarakat Desa Cingcin dalam Menggunakan Fitur dan Layanan yang Berbeda dari Sistem Analog ke Sistem Digital

Informan	Temuan Pokok
A2	Platform konsumsi konten
A1, A3	Tantangan dan peluang digitalisasi

Sumber: Data diolah, 2023

Perbedaan dalam kebiasaan masyarakat dalam menikmati konten televisi memengaruhi cara mereka mengakses konten tersebut. Kemajuan platform digital memudahkan akses kapan saja dan di mana saja.

Informan A2 mengatakan, *“Saya lebih sering mengakses konten televisi di smartphone, karena lebih praktis dan juga saya bisa memilih konten apa yang saya ingin tonton. Saya tidak perlu ribet untuk menunggu tayangan tersebut pada jamnya. Tapi saya lebih bisa memilih tayangan yang ingin saya tonton sekarang. Saya juga bisa dapat mengakses platform tersebut apabila saya sedang tidak dirumah atau sedang dalam perjalanan.”* (Wawancara A2. 21/07/2023)

Informan A1 juga mengungkapkan *“Kadang saya mengaksesnya di smartphone tapi kalo dirumah saya lebih suka menonton TV. Karena dengan kecanggihan dan kemudahan membuat saya sangat menikmati platform digital yang ada. Karena itu juga memudahkan saya untuk menonton tayangan yang saya sukai dan saya juga bisa mengakses itu semua dimana saja dan kapan saja.”* (Wawancara A1. 20/07/2023)

Informan A1 bahwa dia mengakses konten di smartphone ketika di luar rumah, tetapi lebih suka menonton di TV di rumah karena dia menikmati kemudahan platform digital.

Namun, informan A3 mengungkapkan *“Saya lebih suka mengakses tayangan di TV konvensional, karena dengan adanya digitalisasi ini saya sudah di suguhkan dengan gambar yang bersih, suara yang jernih, dan juga konten yang beragam. Meskipun tidak semudah dengan platform digital yang bisa di akses di smartphone.”* (Wawancara A3. 21/07/2023)

Informan A3 lebih memilih menonton di TV konvensional karena gambar yang lebih jernih, suara yang lebih bersih, dan beragamnya konten yang disuguhkan. Hal ini menunjukkan variasi dalam preferensi akses konten televisi.



Perubahan budaya yang cepat dipengaruhi oleh media, yang mencerminkan dalam Budaya Media, yang mencakup gambar, suara, dan tontonan yang memengaruhi gaya hidup dan waktu luang individu. Budaya populer tetap ada karena dorongan media dengan ideologi kapitalis dan pola konsumsinya (Rangga dkk, 2019).

Pemaparan di atas dapat dianalisis dengan teori difusi inovasi untuk menjelaskan perbedaan perilaku dan preferensi dalam mengakses konten televisi. Informan A2 telah mencapai tahap penerimaan inovasi dengan nyaman menggunakan platform digital untuk menonton. Dia melihat nilai tambah dari kemudahan akses dan pemilihan tayangan. Informan A1, di sisi lain, berada pada tahap percobaan dengan keterbukaan terhadap platform digital meskipun ia lebih suka menonton di TV. Sementara informan A3, yang masih memilih TV konvensional, terlihat masih dalam tahap penilaian. Dia menghargai kualitas gambar dan suara dari TV konvensional, tetapi juga menyadari keunggulan akses yang ditawarkan oleh platform digital. Teori difusi inovasi dapat diaplikasikan dengan melihat tahapan-tahapan adopsi inovasi oleh individu.

Informan A2, yang lebih sering mengakses konten televisi di smartphone, menunjukkan bahwa ia telah mencapai tahap penerimaan. Ia merasa nyaman dengan platform digital dan merasa bahwa akses yang mudah dan kemampuan memilih tayangan sesuai keinginan merupakan nilai tambah dari platform tersebut. Sementara itu, informan A1 menunjukkan bahwa ia berada pada tahap percobaan.

Meskipun ia lebih suka menonton tayangan di TV, tetapi ia juga terbuka untuk mencoba platform digital. Keunggulan dan kemudahan dari platform tersebut membuatnya menikmati pengalaman menonton yang berbeda. Sedangkan informan A3, yang lebih suka menonton tayangan di TV konvensional, tampaknya masih berada pada tahap penilaian. Ia merasa bahwa kualitas gambar dan suara dari TV konvensional lebih memuaskan, namun ia juga menyadari bahwa platform digital menawarkan kemudahan akses yang berbeda.

Dengan pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa adopsi teknologi digital dalam penyiaran televisi berdampak pada perubahan kebiasaan masyarakat dalam mengakses konten televisi. Berbagai faktor, seperti kenyamanan, kemudahan akses, dan kualitas gambar dan suara, mempengaruhi preferensi individu dalam memilih platform media untuk menonton tayangan televisi. Pemaparan ini juga menunjukkan bahwa adopsi inovasi dapat berlangsung dalam berbagai tahapan dan masyarakat memiliki preferensi yang beragam tergantung pada kebutuhan dan preferensi individu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi televisi telah mengubah kebiasaan masyarakat di Desa Cingcin dalam menikmati program televisi. Perubahan utama terlihat pada cara masyarakat menonton televisi, dari menggunakan antena analog menuju pemanfaatan sinyal DVB-T atau internet. Informan A1, A2, dan A3 menyatakan bahwa kualitas gambar yang lebih jernih dan suara yang lebih bersih mendorong mereka untuk lebih sering menonton televisi. Digitalisasi ini juga memudahkan akses ke berbagai platform digital yang menawarkan kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna, memungkinkan mereka untuk memilih dan menonton konten sesuai keinginan mereka.

Selain perubahan kebiasaan menonton, penelitian ini juga mengungkap perubahan dalam interaksi sosial masyarakat. Informan A1 dan A2 melaporkan bahwa mereka lebih sering menonton televisi bersama teman dan keluarga, menciptakan pengalaman bersama yang lebih menyenangkan. Namun, informan A3 mengungkapkan bahwa digitalisasi telah mendorongnya untuk lebih sering menonton televisi sendiri, karena kemudahan teknologi yang memungkinkan akses pribadi yang lebih fleksibel. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam respon individu terhadap digitalisasi, yang mempengaruhi pola interaksi sosial mereka dalam konteks menonton televisi.

Penelitian juga mengidentifikasi dinamika komunikasi masyarakat dalam menggunakan fitur dan layanan dari sistem analog ke digital. Informan A2 cenderung mengakses konten televisi melalui smartphone karena kepraktisan dan fleksibilitas yang ditawarkan. Informan A1 menikmati kombinasi antara menonton di TV dan mengakses konten di smartphone, tergantung situasi. Sementara itu, informan A3 lebih suka menonton di TV konvensional karena kualitas gambar dan suara yang lebih baik, meskipun mengakui keunggulan platform digital dalam hal kemudahan akses. Temuan ini dapat dianalisis melalui teori difusi inovasi, yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital berlangsung dalam berbagai tahapan, dengan masyarakat menunjukkan preferensi yang berbeda-beda berdasarkan

kebutuhan dan kenyamanan individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adopsi teknologi digital dalam penyiaran televisi telah mengubah secara signifikan perilaku masyarakat dalam mengakses konten televisi. Platform digital seperti *video on demand* dan layanan streaming telah membuat masyarakat lebih sering mengakses tayangan melalui perangkat seluler, terutama *smartphone*. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses, pilihan konten yang lebih luas, dan fleksibilitas dalam menonton kapan saja dan di mana saja. Namun, meskipun teknologi digital semakin populer, beberapa masyarakat masih lebih memilih menonton tayangan melalui televisi konvensional. Hal ini disebabkan oleh kualitas gambar dan suara yang lebih baik serta kenyamanan menonton pada layar yang lebih besar.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital dalam penyiaran televisi telah secara signifikan mengubah perilaku masyarakat. Penggunaan platform digital seperti *video on demand* dan layanan streaming di *smartphone* meningkat karena kemudahan akses, pilihan konten yang lebih banyak, dan fleksibilitas dalam menonton. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sedang berada dalam tahap penerimaan inovasi, dengan mengadopsi platform digital sebagai alternatif utama untuk mengakses konten televisi. Meskipun begitu, sebagian masyarakat masih lebih memilih menonton tayangan melalui televisi konvensional karena kualitas gambar dan suara yang lebih baik serta kenyamanan menonton pada layar yang lebih besar. Masyarakat masih dalam tahap evaluasi, membandingkan inovasi baru dengan cara lama untuk menentukan mana yang lebih sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka.

Dalam penelitian ini, teknologi memainkan peran penting, seperti yang terlihat dari analisis informan. Mereka mengungkapkan bahwa kemudahan akses teknologi dan keberadaan platform digital memudahkan mereka dalam mengakses dan memilih konten, serta menikmati kualitas gambar dan suara yang baik. Digitalisasi ini diterima dengan baik oleh masyarakat, yang merasa puas dengan perubahan ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Cingcin telah mengadopsi kebiasaan baru dalam menghadapi digitalisasi penyiaran.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti memberikan saran-saran yang semoga bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan:

1. Peningkatan Infrastruktur. Untuk mendorong lebih banyak masyarakat mengadopsi teknologi digital dalam menonton televisi, diperlukan peningkatan infrastruktur untuk memastikan kualitas sinyal yang baik dan stabil, terutama di daerah-daerah yang memiliki masalah dalam penerimaan sinyal digital.
2. Pendidikan dan Penyuluhan. Mengingat beberapa masyarakat masih belum terbiasa dengan platform digital, diperlukan program pendidikan dan penyuluhan yang lebih intensif. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat diberikan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dan cara menggunakan platform digital dengan efektif.
3. Diversifikasi Konten. Penyedia layanan konten televisi perlu terus menghadirkan konten-konten menarik dan beragam. Diversifikasi konten akan memastikan bahwa platform digital menawarkan tayangan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat.
4. Pengembangan Aplikasi Mobile. Pengembangan aplikasi mobile yang lebih ramah pengguna dan memiliki fitur-fitur inovatif dapat memperkuat daya tarik platform digital. Aplikasi yang responsif, cepat, dan mudah digunakan akan meningkatkan pengalaman menonton masyarakat di perangkat seluler.
5. Analisis dan Monitoring. Terakhir, dilakukan analisis dan monitoring secara berkala untuk memahami perubahan perilaku masyarakat terkait adopsi teknologi digital dalam mengakses konten televisi. Dengan demikian, pemangku kepentingan dapat merespons perubahan dan memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agussetianingsih, B., & Kasim, A. (2021). Peran Desain Kebijakan: Digitalisasi Penyiaran Televisi di Indonesia. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 7(2), 167-186.
- Aulady, F., & Legowo, M. (2022). POLA ADAPTASI MASYARAKAT DESA WINONG MENGHADAPI DIGITALISASI KEGIATAN EKONOMI PASCA PANDEMI COVID-19. *Responsive*, 5(2), 81-88.
- Bahri, A. N. (2019). *Jurnalistik Online*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam negeri Sumatera Utara, 1-66.
- Habibi, M. (2023). Penyiaran Digital di Indonesia: Kebijakan dan Pengaruh Kepentingan Konglomerasi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 40-52.
- Handoko, A. (2023). ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN SMARTPHONE DI KALANGAN REMAJA PEDESAAN. *JURNAL ILMIAH IDEA*, 2(1), 1-13.
- Imran, F., Shahzad, K., Butt, A., & Kantola, J. (2020). Leadership competencies for digital transformation: evidence from multiple cases. In *Advances in Human Factors, Business Management and Leadership: Proceedings of the AHFE 2020 Virtual Conferences on Human Factors, Business Management and Society, and Human Factors in Management and Leadership, July 16-20, 2020, USA* (pp. 81-87). Springer International Publishing.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134-142.
- Juditha, C. (2020). Dampak penggunaan teknologi informasi komunikasi terhadap pola komunikasi masyarakat desa (Studi di Desa Melabun, Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 21(2), 131-140.
- Kartikawati, D. (2018). Implementasi Difusi Inovasi pada Kemampuan Media Baru dalam Membentuk Budaya Populer (Kajian pada Media Youtube di Kalangan Remaja). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Kotarba, M. (2018). Digital transformation of business models. *Foundations of Management*, 10(1), 123–142. <https://doi.org/10.2478/fman-2018-0011>
- Mihai, R.-L., & Crețu, A. (2019). Leadership in the Digital Era. *Valahian Journal of Economic Studies*, 10(1), 65–72. <https://doi.org/10.2478/vjes-2019-0006>
- Mihardjo, L. W. W., Sasmoko, S., Alamsjah, F., & Elidjen, E. (2019). Digital leadership role in developing business model innovation and customer experience orientation in industry 4.0. *Management Science Letters*, 9(11), 1749–1762. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.6.015>
- Mwita, M. M., & Joanthan, J. (2019). Digital Leadership for Digital Transformation. *Electronic Scientific Journal*, 10(4), 2082–2677. <http://en.wspolczesnagogospodarka.pl/>
- Permana, R. S. M., Abdullah, A., & Mahameruaji, J. N. (2019). Budaya menonton televisi di Indonesia: dari terrestrial hingga digital. *ProTVF*, 3(1), 53-67.
- Santoso, T. S. I., & Witarti, D. I. (2020). Konvergensi dan Perubahan Sosial: Interaksi Penonton Asian Games 2018 pada Kanal Digital Emtek Grup. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2).

- Schiama, G. (2021). The transformative leadership compass: six competencies for digital transformation entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*. <https://doi.org/10.1108/IJEER-01-2021-0087>
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangi, L., Janssen, M., Benedetti, M., & Noci, G. (2021). Digital government transformation: A structural equation modelling analysis of driving and impeding factors. *International Journal of Information Management*, 60(April). <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102356>
- Wasono, L. W., & Furinto, A. (2018). The effect of digital leadership and innovation management for incumbent telecommunication company in the digital disruptive era. *International Journal of Engineering and Technology (UAE)*, 7(2), 125–130. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13142>
- Yudha, H., & Susanto, T. D. (2019). E-Leadership: The Effect of E-Government Success in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1201(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1201/1/012025>
- ZALWI, F. (2023). KESIAPAN LEMBAGA PENYIARAN SWASTA INSPIRA TV SEBAGAI PENYELENGGARA SIARAN TV DIGITAL (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).